

## **PANDANGAN ISLAM TERHADAP PENDIDIKAN INKLUSIF**

Dedi Arianto

STIT Misbahul Ulum Gumawang Kabupaten OKU Timur, Sum-sel

E-mail: dediarianto7@gmail.com

---

### **INFO ARTIKEL**

Diterima:

**5 Desember 2022**

Direvisi:

**7 Desember 2022**

Disetujui:

**10 Desember 2022**

### **ABSTRAK**

Pendidikan inklusif merupakan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada seluruh anak untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas. Mereka adalah anak-anak yang istimewa yang seharusnya mendapatkan perlakuan yang istimewa bukan justru di sisihkan dan mendapatkan perlakuan diskriminatif, sehingga dianggap perlu dalam sebuah lembaga pendidikan adanya pendidikan inklusif. Penelitian ini berbasis library research, Adapaun penelitian menggunakan media untuk mengumpulkan sumber pustaka, seperti buku, jurnal, artikel, dan sebagainya, yang dapat membantu dalam proses pemecahan masalah penelitian. Metode yang digunakan peneliti merupakan metode gabungan dimana peneliti tidak saja memaparkan, menulis atau menarik sebuah kesimpulan, akan tetapi juga melakukan analisis yang memberikan gambaran, pemahaman, serta memberikan penjelasan yang cukup. Hasil penelitian pandangan Islam terhadap pendidikan inklusif bahwa pendidikan inklusif tidak bertentangan dengan ajaran dan nilai-nilai Islam, Ajaran Islam menganjurkan umat nya untuk senantiasa menuntut ilmu dan kesempatan untuk belajar dan mendorong kepedulian terhadap orang lain tanpa membeda-bedakan ras, warna kulit, budaya, atau ciri fisik manusia lainnya

**Kata kunci: Pandangan Islam, Pendidikan, Inklusif**

### **ABSTRACT**

*Inclusive education is education that provides opportunities for all children to get quality education. They are special children who should receive special treatment, not set aside and receive discriminatory treatment, so that it is deemed necessary in an educational institution to have inclusive education. This research is based on library research, in research using media to collect library resources, such as books, journals, articles, and so on, which can assist in the process of solving research problems. The method used by the researcher is a combined method in which the researcher not only describes, writes or draws a conclusion, but also conducts an analysis which provides an overview, understanding, and provides sufficient explanation. The results of research on Islamic views on inclusive education that inclusive*

*education does not conflict with Islamic teachings and values, Islamic teachings encourage its people to always seek knowledge and opportunities to learn and encourage concern for others without discriminating against race, skin color, culture, or other human physical characteristics.*

**Keywords:** *Islamic view, education, Inclusive*



**This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International**

## PENDAHULUAN

Mewujudkan pendidikan untuk semua orang, tanpa membedakan golongan, ras, warna kulit, maupun agama, merupakan salah satu tujuan berdirinya negara. Para pendiri bangsa memahami hal ini dan memasukkannya ke dalam pasal pembukaan UUD 1945. Dengan demikian, pendidikan diakui sebagai unsur yang sangat penting dalam memajukan peradaban suatu negara. Suatu bangsa harus meningkatkan standar pendidikannya jika ingin maju. Jika pemerintah memberikan perhatian khusus kepada guru dan peserta didik di semua jenjang lembaga pendidikan, termasuk pendidikan Islam, maka pendidikan akan sangat bermutu dan berkompoten. Semua orang menyadari bahwa tujuan utama pendidikan adalah untuk mengembangkan siswa yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Setiap siswa memiliki latar belakang yang berbeda, serangkaian keterampilan, dan serangkaian kekuatan dan keterbatasan. Setiap manusia memiliki akal sebagai kemampuan khusus dan dengan menggunakan akal tersebut dapat mengembangkan ilmu pengetahuan (Mansir, 2018).

Pendidikan untuk semua siswa sebenarnya bukan hal baru. Pemerintah secara historis sangat memperhatikan jenis pendidikan ini, tidak hanya karena banyaknya jumlah anak berkebutuhan khusus tetapi juga sebagai bentuk pertahanan dan peran negara sebagai pengayom warga negaranya. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam harus memperhatikan penyediaan pengajaran yang menghargai kapasitas akal dan kemampuan setiap siswa. Seorang guru atau pengajar harus mampu memperhatikan dan memahami kemampuan unik seorang siswa yang membedakannya dari siswa lainnya. sehingga dapat dikembangkan sesuai dengan banyaknya bidang dan keunggulannya. Selain itu, diharapkan organisasi pemerintah dan lembaga pendidikan mendukung siswa atau siswa berkebutuhan khusus (kekurangan) untuk mencegah kontroversi di masyarakat, khususnya di lembaga pendidikan. Dengan cara ini, pendidikan dapat diberikan secara merata kepada semua orang, termasuk mereka yang tidak berkebutuhan khusus dan mereka yang berkebutuhan khusus.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian berbasis library research. Dalam konteks penelitian kepustakaan ini mengacu pada penggunaan media untuk mengumpulkan sumber pustaka, seperti buku, jurnal, artikel, dan sebagainya, yang dapat membantu dalam proses pemecahan masalah penelitian. Setelah mengumpulkan sumber-sumber kepustakaan, pendekatannya melibatkan pemeriksaan berbagai bahan yang telah ditemukan berdasarkan permasalahan

yang diajukan. Metode yang digunakan peneliti merupakan metode gabungan dimana peneliti tidak saja memaparkan, menulis atau menarik sebuah kesimpulan, akan tetapi juga melakukan analisis yang memberikan gambaran, pemahaman, serta memberikan penjelasan yang cukup.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan secara umum mengacu pada upaya yang disengaja untuk menanamkan pengetahuan dan nilai-nilai moral yang baik kepada peserta didik atau dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui berbagai cara seperti pendidikan formal, penyuluhan, penelitian, atau bahkan pelatihan. Menurut Jalaluddin, Konferensi Pendidikan Islam Sedunia pertama di Mekkah pada tahun 1977 menghasilkan sejumlah rekomendasi bagi pendidikan Islam, terutama tujuan akhir pendidikan Islam yaitu menciptakan manusia yang baik dan berakhlak yang benar-benar bertakwa kepada Allah SWT (Jalaluddin, 2011). Oleh karena itu, setiap warga negara di setiap negara, termasuk Indonesia, berhak memperoleh pendidikan. Terlepas dari apakah atau tidak, semua anak di semua negara wajib bersekolah karena pemerintah telah mewajibkan mereka melakukannya selama 12 tahun.

Keberadaan pendidikan mendukung kemajuan suatu negara, menandakan bahwa pendidikan merupakan hal yang sangat penting dan mendasar bagi bangsa tersebut (Sujarwo, 2013). Menurut Ki Hadjar Dewantara dari sudut yang berbeda, pendidikan adalah upaya untuk mengembangkan dan memperkuat karakter anak, terutama kekuatan batin, pikiran, dan tubuh anak (Musanna, 2017). Pendidikan umumnya berusaha untuk membantu orang dalam memahami diri mereka yang sebenarnya. Dengan kata lain, pendidikan harus mampu mewujudkan perkembangan manusia seutuhnya. Oleh karena itu, pendidikan merupakan pilar utama untuk membawa perubahan dan melalui pendidikan, sikap, paradigma, dan perilaku manusia dapat berubah lebih baik (Mansir, 2018).

Pendidikan inklusif merupakan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada seluruh anak untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas. Mereka adalah anak-anak yang istimewa yang seharusnya mendapatkan perlakuan yang istimewa bukan justru di sisihkan dan mendapatkan perlakuan diskriminatif (Ulfah, 2021). Selain itu, sekolah inklusif adalah salah satu jenis sistem lembaga pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan karakter, kecerdasan, dan integritas manusia dalam pembelajaran dan terbuka untuk individu dari berbagai latar belakang dalam hal kemampuan fisik dan kecerdasan (Amin, R., & Pare, 2016).

Dengan menggabungkan anak berkebutuhan khusus dengan anak pada umumnya atau normal untuk belajar bersama dalam satu ruangan atau dalam satu tempat baik di dalam maupun di luar ruangan, sistem pendidikan inklusi adalah penyelenggaraan pendidikan yang mencakup Pendidikan Islam (Tanjung;2022). Dari segi makna dan pemahaman, kata “inklusi” berasal dari kata bahasa Inggris “integration”, yang dalam konteks ini mengacu pada pengintegrasian anak-anak penyandang disabilitas ke dalam program pendidikan. Selain itu, siswa dengan kebutuhan dan ketidakmampuan belajar dapat mengejar pendidikan mereka dengan teman-teman mereka di sekolah terdekat (usia yang sama). Tentunya, sekolah juga harus dapat membantu siswa berkebutuhan khusus.

## Prinsip dan Sejarah Pendidikan Inklusif

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, ada beberapa prinsip yang menjadi pedoman penyelenggaraan pendidikan inklusif diantaranya (Wahyudi, 2016):

### 1. Prinsip Keanekaragaman

Setiap orang berbeda satu sama lain dalam hal kapasitas, potensi, bakat, hobi, dan kebutuhan pendidikan mereka. Akibatnya, pendidikan harus terus bekerja untuk menyesuaikan dengan kebutuhan dan sifat siswa yang beragam dan unik.

### 2. Prinsip pemerataan dan peningkatan mutu

Salah satu strategi, ikhtiar, dan upaya adalah pendidikan inklusif, yang memberi semua anak akses ke layanan pendidikan dan mengakui keberagaman, sekaligus berupaya pemeratakan kesempatan dan meningkatkan kualitas pendidikan.

### 3. Prinsip panduan keberlanjutan

Dalam konteks ini, keberlanjutan mengacu pada pengadopsian pendidikan inklusif di semua saluran, kerangka kerja, dan tingkatan pendidikan.

### 4. Prinsip kebermaknaan

Di sisi lain, pendidikan inklusif harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang ramah dan memeliharanya selama pelaksanaannya. Menciptakan kelas yang relevan dengan kemandirian siswa serta kelas yang menerima dan menghargai segala keberagaman dan agama sama-sama menjadi tujuan penting.

### 5. Prinsip dalam keterlibatan

Penyelenggaraan pendidikan inklusif harus mencakup semua komponen pendidikan yang relevan.

Untuk mempelajari lebih lanjut tentang lingkungan dan pengarusutamaan yang paling tidak dibatasi, Presiden Kennedy mengirim pakar pendidikan khusus ke Swedia, Denmark, dan Norwegia pada tahun 1960. Ini adalah awal dari sejarah pendidikan inklusif. Jika digunakan di Amerika Serikat, apakah cocok. Selain itu, sistem atau gagasan pendidikan inklusif pertama kali diperkenalkan di Inggris pada tahun 1991 dan dibedakan dengan pergeseran dan perluasan model pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus dari tingkat segregatif ke tingkat integratif. Sejak konvensi global tentang hak anak pada tahun 1989, implementasi pendidikan inklusif semakin nyata dan terasa. Selain itu, pada tahun 1991 di Bangkok, Thailand, pada konferensi internasional tentang pendidikan dimana konferensi ini mengembangkan deklarasi *education for all* (Angga, 2016).

Deklarasi ini memiliki konsekuensi yang signifikan karena mewajibkan semua peserta konferensi untuk memberikan layanan pendidikan yang memadai bagi setiap anak, tanpa perbedaan, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus. Konvensi pendidikan kedua diselenggarakan pada tahun 1994 sebagai tindak lanjut dari Deklarasi Bangkok, kali ini di Salamanca, Spanyol. Kesimpulan yang ditarik dalam tindak lanjut ini akan membahas kebutuhan dan pentingnya pelaksanaan pendidikan inklusif. Ini juga disebut sebagai "pernyataan Salamanca

tentang pendidikan inklusif" di lokasi tersebut. Berikut isi pernyataan tersebut (Hasan, 2018):

1. Kebutuhan siswa merupakan pondasi pendidikan
2. Setiap anak memiliki kesempatan untuk belajar dengan teman sebayanya.
3. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) diberikan layanan khusus sesuai dengan kemajuan global dalam penerapan pendidikan inklusif, tren, dan tuntutan potensial.

Sebuah konferensi nasional untuk Indonesia diselenggarakan di Bandung pada tahun 2004 dan menghasilkan Deklarasi Bandung yang menguraikan dukungan Indonesia terhadap pendidikan inklusif. Kemudian, pada tahun 2005, sebuah simposium sedunia didirikan untuk mengadvokasi hak-hak anak-anak dengan kesulitan belajar. Usulan Bukit Tinggi tersebut merupakan hasil dari konferensi yang berlangsung di kawasan Bukit Tinggi ini. Rekomendasi Bukit Tinggi ini menitikberatkan pada pemanfaatan pendidikan inklusif agar dapat ditingkatkan untuk menjamin semua anak memiliki dan memperoleh kesempatan yang sama untuk belajar dan memperoleh pendidikan yang terhormat dan bermutu.

Sesuai dan berdasarkan perkembangan sejarah pendidikan inklusi di seluruh dunia, Indonesia telah melahirkan program pendidikan inklusi pada tahun 2001, yang merupakan perluasan dari program pendidikan terpadu yang telah diperkenalkan dan dikembangkan pada tahun 1980-an. Namun karena program pendidikan terpadu ini tidak maju, maka diluncurkan kembali pada tahun 2000 dengan menggunakan ide yang berbeda yaitu ide pendidikan inklusi agar dapat mengikuti tren global saat ini (Abdul, 2017).

Padahal, sebagai bagian dari transisi menuju pendidikan inklusif, Indonesia telah mengimplementasikan program yang dikenal dengan SLB, dan dapat dikatakan telah berhasil dan berjalan dengan sukses sejak tahun 1960-an, ditandai dengan keberhasilan beberapa lulusan SLB yang diterima di sekolah umum, meskipun ada beberapa anak SLB yang dikeluarkan dari sekolah itu sendiri. Namun, seiring berjalannya waktu, sikap dan sudut pandang masyarakat umum tentang kecacatan berubah, dan beberapa sekolah umum mulai menerima siswa penyandang cacat. Selain itu, diperkirakan bahwa dengan mengundang Hellen Keller International Inc. untuk membantu pendirian dan pemasaran sekolah terpadu pada akhir tahun 1970, pemerintah mulai memperhatikan pentingnya pendidikan terpadu.

### **Tujuan Pendidikan Inklusif**

Pendidikan inklusif mengacu pada kelompok atau sistem layanan pendidikan yang memungkinkan anak berkebutuhan khusus mengikuti kelas bersama siswa reguler pada umumnya. Penyelenggaraan pendidikan inklusi ini membutuhkan banyak pihak sekolah dalam hal penyesuaian infrastruktur, sistem pembelajaran, dan kurikulum untuk memenuhi kebutuhan unik setiap siswa. Raschake dan Bronson menyatakan bahwa pendidikan inklusif memiliki tiga tujuan: memberi manfaat bagi siswa berkebutuhan khusus, sekolah, dan guru. Berikut adalah penjabaran dari tujuan-tujuan tersebut (Wahyudi, 2016):

1. Bagi anak berkebutuhan khusus

Anak juga merasa menjadi bagian dari masyarakat secara umum, artinya mereka tidak merasa terdiskriminasi atau berbeda dengan masyarakat lainnya. Ini meningkatkan kepercayaan diri dan harga diri anak-anak. Anak-anak juga mendapatkan akses ke berbagai sumber untuk membantu mereka tumbuh dan belajar.

2. Untuk institusi  
Mendapatkan keahlian dalam menangani kelas dengan berbagai kesulitan akan membantu:
  - a. Meningkatkan empati terhadap keterbatasan orang lain dan kepekaan terhadap keterbatasan siswa sendiri.
  - b. Meningkatkan kapasitas untuk mendukung dan mengajar setiap siswa di kelas.
  - c. Mengembangkan potensi yang dimiliki siswa, Ketahuilah bahwa setiap orang itu unik dan memiliki potensi masing-masing, sehingga potensi dan kelebihan mereka bisa dikembangkan.
3. Bagi Guru  
Menumbuhkan kesadaran akan nilai pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, Membuat guru merasa tertantang dan menambah kompetensi serta mengembangkan metode pembelajaran yang baru dan tepat serta Memberikan pandangan guru terhadap kemampuan anak berkebutuhan khusus dan memberikan kesempatan kepada mereka untuk selalu menghargai perbedaan yang ada pada setiap siswa.

Pernyataan ini mengarah pada kesimpulan bahwa pendidikan inklusi tidak hanya menguntungkan sekolah dan guru, tetapi juga anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus memiliki akses yang sama terhadap pendidikan inklusif, yang memberi mereka kesempatan untuk terus belajar dan mengembangkan potensinya serta tidak merasa terpisah dari masyarakat umum dalam hal interaksi sosial dan lingkungan belajar. Menurut Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009, Pasal 2 (11), tujuan pendidikan inklusif adalah memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada semua anak yang memiliki kelainan fisik, mental, emosional, atau sosial atau yang memiliki potensi berbeda. mewujudkan terselenggaranya pendidikan yang menghargai keberagaman dan tidak membeda-bedakan bagi seluruh peserta didik yang berada di lingkungan pendidikan. kecerdasan dan keterampilan khusus untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya sendiri.

### **Pendidikan inklusif dilihat dari sudut pandang Islam**

Menurut epistemologi Islam, pendidikan inklusif adalah proses yang berlangsung sampai anak dewasa dan memastikan bahwa semua anak, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus, memiliki akses terhadap pendidikan yang berkualitas (Baharun, H., & Awwaliyah, 2018). Di sisi lain, Kurikulum 2013 masih digunakan sebagai pedoman pembelajaran agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus, misalnya. Kurikulum yang disesuaikan kemudian dibagi menjadi penyesuaian jumlah waktu pembelajaran dan cara belajar dan mengajar anak berkebutuhan khusus (Nurhadisah, 2019). Hal ini menunjukkan secara tegas bahwa pendidikan inklusif dapat terjadi di mana saja, terutama dalam konteks pendidikan agama Islam.

Islam pada dasarnya diturunkan untuk menjadi agama kebaikan bagi seluruh alam atau Islam sebagai rahmatan lil 'Alamin, tetapi juga merupakan agama yang memberikan petunjuk bagi manusia untuk memenuhi kehidupan (Ilyas, 2018). Dengan cara yang sama, pertimbangkan pendidikan. Untuk membentuk manusia yang berkarakter dan memiliki nilai-nilai yang kuat, serta mampu menjadi teladan bagi setiap orang di sekitarnya, khususnya di Lembaga Pendidikan Islam itu sendiri, pendidikan sangat penting untuk pengembangan karakter yang berkualitas. 2020 (Mansir F). Islam menekankan nilai pendidikan inklusif yang tidak merugikan satu orang terhadap yang lain. Tidak hanya kelompok atau individu tertentu yang dituntut untuk mencari ilmu, tetapi wajib bagi semua umat Islam, baik yang cacat fisik maupun tidak, laki-laki dan perempuan. Menurut sebuah hadits, Nabi Muhammad SAW menyatakan bahwa menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim (HR Ibnu Majah No. 224). Selain itu, Rasulullah SAW bersabda dalam sebuah hadits dari riwayat Tirmidzi bahwa "siapa pun yang menempuh jalan untuk menuntut ilmu, niscaya Allah SWT akan memudahkan jalannya ke surga." Hadits lain menyebutkan bahwa Rasulullah SAW menganjurkan para umatnya untuk terus mencari ilmu sampai liang lahat. Inilah pesan betapa pentingnya ilmu bagi manusia, oleh karena itu nasehat ini menjadi nasehat sekaligus petunjuk bagi para pengikut Rasulullah SAW. Laki-laki dan perempuan mempunyai kesempatan yang sama untuk belajar dan menuntut ilmu karena tidak ada perbedaan jenis kelamin dalam lingkungan belajar. Diberikan kesempatan yang sama untuk bersama-sama mengembangkan potensi diri dan potensi masing-masing, sehingga dapat berkembang dan mencapai potensinya secara maksimal dan bermanfaat baik bagi diri sendiri maupun orang lain.

Jadi, menurut agama, mencari ilmu adalah ibadah kepada Allah SWT. Karena ada bentuk ibadah lain juga, seperti shalat, puasa, zakat, dan haji. Kita dapat melaksanakan berbagai bentuk ibadah dengan tepat dan sempurna karena ilmu ini. Imam Ja'far al Sadiq pernah berkata, "Ada cambuk di atas kepalanya, siap mencambuknya ketika dia malas menuntut ilmu dan belajar. Oleh karena itu, setiap orang memiliki tanggung jawab untuk menerima pendidikan dan Islam sangat menjunjung tinggi pendidikan, karena setiap orang memiliki kesempatan yang sama untuk belajar, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus, maka pendidikan harus fleksibel dan dapat diakses oleh semua orang. Allah berfirman dalam QS Al- Hujurat ayat 13 yang artinya:

Artinya: Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal (QS. Al Hujurat : 13).

Meskipun manusia berasal dari berbagai suku bangsa dan negara, namun mereka semua memiliki nenek moyang yang sama, yaitu Nabi Adam dan Hawa, menurut surat Al Hujurat ayat 13 di atas. Oleh karena itu, sunnatullah bahwa manusia pasti diciptakan dengan berbagai cara karena Allah SWT menciptakannya dengan kebangsaan dan suku bangsa. Keragaman ini tidak dimaksudkan untuk membuat orang merasa lebih baik satu sama lain atau

memperlakukan mereka dengan tidak adil. Namun, Allah SWT berkeinginan untuk memberi manusia kesempatan yang indah untuk berinteraksi satu sama lain. Karena keragaman ini, Allah SWT hanya menganggap pencapaian kemuliaan manusia sebagai tanda takwa. Semakin besar ketakwaan seseorang terhadap Allah SWT, semakin besar pula kehormatannya di mata-Nya.

Oleh karena itu, Allah SWT tidak memandang laki-laki dan perempuan dari suku dan bangsa lain, atau bahkan mereka yang memiliki berbagai kondisi fisik. Namun, Allah SWT memperhitungkan variasi kesalahan manusia. Rasulullah SAW bersabda: “Sesungguhnya Allah tidak melihat pada bentuk dan hartamu, tetapi Allah SWT melihat pada hati dan perbuatanmu (HR. Muslim). Berdasarkan temuan penelitian anak berkebutuhan khusus mengungkapkan kebahagiaannya bisa bersekolah. Mereka sangat senang berada di kelas yang sama dengan anak-anak pada umumnya seusia mereka dan dapat belajar bersama mereka. Anak-anak berkebutuhan khusus sangat termotivasi dalam belajar. Sikap diskriminatif antara anak-anak yang sedang berkembang dan anak-anak berkebutuhan khusus dapat diberantas dengan pendidikan inklusif ini.

Model pembelajaran berbasis kompetensi untuk anak dikembangkan dengan mengintegrasikan setting pembelajaran yang berbeda antara prinsip pembelajaran umum dan khusus dalam konteks pendidikan agama Islam bagi siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusif (Rohmah, 2010). Dengan demikian, garis yang jelas dapat ditarik bahwa prinsip-prinsip Islam dan studi pendidikan Islam tidak bertentangan dengan pendidikan inklusif dan perbedaan manusia tidak mempengaruhi pendidikan. Karena Islam sendiri mengamanatkan pendidikan atau kewajiban belajar bagi setiap muslim, laki-laki dan perempuan, baik mereka dalam kondisi fisik yang layak atau tidak. Peluang dan hak yang sama berlaku untuk semua orang. Disebutkan juga bahwa karena Allah SWT hanya melihat kemuliaan manusia dari ketakwaannya saja, maka Allah SWT tidak membedakan manusia yang satu dengan yang lain dengan hanya melihat keturunan atau bahkan bentuk fisiknya saja. Melalui pengajaran dan pendidikan yang dilaksanakan secara kolaboratif dan pada akhirnya juga mampu membentuk kelompok masyarakat yang tidak diskriminatif dan mampu mengakomodir semua orang, penyelenggaraan pendidikan inklusif dapat mendorong perubahan peserta didik ke arah yang lebih positif terutama dalam sikap. siswa dalam melihat perbedaan dan keragaman.

## KESIMPULAN

Dalam Islam pendidikan inklusif tidak bertentangan dengan ajaran dan nilai-nilai Islam, menurut Islam dan kajian Pendidikan Islam. Ajaran Islam menganjurkan umat nya untuk senantiasa menuntut ilmu dan kesempatan untuk belajar dan mendorong kepedulian terhadap orang lain tanpa membeda-bedakan berdasarkan perbedaan ras, warna kulit, warna bendera, atau ciri fisik manusia lainnya. Di lembaga pendidikan Islam maupun masyarakat lainnya, keberadaan pendidikan inklusif memberikan kesempatan yang sama bagi anak berkebutuhan khusus dan menumbuhkan kondisi atau sikap yang tidak diskriminatif antara anak normal dan anak berkebutuhan khusus dalam satu atap.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Abdul. (2017). Sejarah dan Perkembangan Pendidikan Inklusif di Indonesia. *Jurnal AS Salam*.
- Amin, R., & Pare, S. T. A. I. H. (2016). Titik Singgung Pendidikan Agama Islam dengan Paradigma Pendidikan Inklusi (Anak Berkebutuhan Khusus). *Jurnal Kajian Islam: Al-Makrifat*.
- Angga. (2016). Kebijakan Pemerintah terhadap Pendidikan Inklusif. *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak*.
- Baharun, H., & Awwaliyah, R. (2018). Pendidikan Inklusi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Perspektif Epistemologi Islam. *Jurnal Program Studi PGMI*.
- Hasan, D. (2018). Pendidikan Inklusi bagi Anak berkebutuhan Khusus dalam Perspektif Epistemologi Islam. *Jurnal Progam Studi PGMI*.
- Ilyas, H. H. (2018). *Fikih Akbar: Prinsip-Prinsip Teologis Islam Rahmatan Lil 'Alamin*. Pustaka Alvabet.
- Jalaluddin. (2011). *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sejarah dan Pemikirannya*. Kalam Mulia.
- Mansir, F. (2018). Pendekatan Psikologi dalam Kajian Pendidikan Islam. *Jurnal Psikologi Islami*.
- Musanna, A. (2017). Indigenisasi Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*.
- Nurhadisah, N. (2019). Implementasi Pendidikan Inklusi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *DAYAH: Journal of Islamic Education*.
- Rohmah, M. S. (2010). *Pendidikan agama Islam dalam setting pendidikan inklusi*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Sujarwo, S. (2013). Pendidikan di Indonesia Memprihatinkan. *Jurnal Ilmiah WUNY*.
- Tanjung, R., Supriani, Y., Arifudin, O., & Ulfah, U. (2022). Manajemen Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi pada Lembaga Pendidikan Islam. *JIIP- Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 339-348.
- Ulfah, D. J. M. (2021). *Pendidikan Inklusif*.

Wahyudi, D. (2016). *Gambaran Sekolah Inklusif di Indonesia*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan.